

Digitalisasi Usaha Kreatif Pesantren Melalui Program Inkubasi Bisnis BUMPes: Studi Kasus Pengembangan Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo

M. Zaki Suaidi^{1*}

¹. Institut Agama Islam Riyadlotul Mubtadiin Ngabrar (IAIRM) Ponorogo
Email: m.zaki.suaidi@gmail.com

*e-mail: m.zaki.suaidi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: November 29, 2025

Accepted: December 10, 2025

Published: December 20, 2025

Keywords:

Pesantren Bakti Ummah,
Inkubasi Bisnis, BUMPes,
Café Pesantren, Digitalisasi
Ekonomi Islam

ABSTRAK

Program Inkubasi Bisnis Bumi Usaha Milik Pesantren (BUMPes) merupakan inisiatif strategis Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia yang bertujuan memperkuat kemandirian ekonomi pesantren melalui pelatihan manajerial, pendanaan produktif, dan digitalisasi usaha. Artikel ini menelaah proses transformasi unit usaha Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo, Jawa Timur, sebagai penerima program BUMPes tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, mengandalkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum program inkubasi, Café Pesantren Bakti Ummah menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan inovasi menu, lemahnya strategi pemasaran, fasilitas yang belum memadai, serta sistem transaksi manual yang tidak efisien. Setelah mendapatkan pendampingan BUMPes, terjadi transformasi signifikan dalam tiga dimensi utama. Pertama, pada aspek ekonomi, café berhasil menerapkan sistem pembayaran digital berbasis QRIS dan e-money, memperluas segmentasi pasar, serta meningkatkan omzet penjualan. Kedua, pada aspek sosial, keterlibatan santri dalam operasional menciptakan budaya kerja kolaboratif dan meningkatkan kemampuan kewirausahaan berbasis nilai-nilai pesantren. Ketiga, pada aspek spiritual, nilai-nilai amanah, ikhlas, dan tanggung jawab diinternalisasikan sebagai etos kerja, memperkuat moralitas bisnis dan identitas keislaman dalam praktik ekonomi kreatif. Transformasi ini menjadikan Café Pesantren Bakti Ummah sebagai model representatif ekonomi pesantren yang mampu beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan spiritualitas dan identitas keislaman. Digitalisasi usaha melalui program inkubasi BUMPes terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan ekonomi Islam modern yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, pesantren, dan masyarakat dalam membangun ekosistem kewirausahaan santri yang inovatif, religius, dan berdaya saing global.

© 2025 M. Zaki Suaidi 1*

Kata kunci: *Pesantren Bakti Ummah, Inkubasi Bisnis, BUMPes, Café Pesantren, Digitalisasi Ekonomi Islam*

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter, transmisi nilai-nilai moral, serta pemberdayaan masyarakat. Sejak masa kolonial hingga kini, pesantren telah menjadi pusat pengembangan ilmu, dakwah, dan kemandirian umat. Namun, dalam konteks modern, pesantren menghadapi tantangan baru yang kompleks akibat arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola ekonomi berbasis digital. Era ekonomi digital menuntut lembaga keagamaan untuk tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan dan spiritual, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika kewirausahaan modern (Suryono, 2022).

Di tengah transformasi tersebut, pesantren diharapkan tidak hanya menjadi benteng moral, tetapi juga aktor ekonomi yang mampu menggerakkan potensi umat melalui usaha produktif dan inovatif. Konsep kemandirian ekonomi pesantren menjadi isu strategis yang diperkuat oleh kebijakan pemerintah, terutama melalui program Bumi Usaha Milik Pesantren (BUMPes) yang digagas oleh Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia sejak tahun 2023. Program ini merupakan upaya sistematis untuk membangun ekosistem kewirausahaan berbasis pesantren dengan pendekatan inkubasi bisnis, yang meliputi pelatihan manajerial, akses pendanaan, pendampingan profesional, dan digitalisasi usaha (Kemenkop UKM, 2023). Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai agent of economic empowerment yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal dan nasional.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo, salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo—daerah yang dikenal sebagai “Kota Santri”—menjadi penerima program BUMPes pada tahun 2024. Melalui unit usahanya, Café Pesantren Bakti Ummah, pesantren ini mengimplementasikan program inkubasi untuk mengembangkan usaha berbasis ekonomi kreatif yang digerakkan oleh santri. Usaha tersebut tidak hanya ditujukan sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kewirausahaan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi. Sebelum program inkubasi, café menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan inovasi menu, lemahnya branding, sistem transaksi manual, serta fasilitas yang belum memadai. Kondisi ini umum terjadi di banyak pesantren di Indonesia yang masih mengandalkan pola manajemen tradisional dan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital (Prasetyo & Hidayat, 2021).

Melalui pelaksanaan program BUMPes, Café Pesantren Bakti Ummah mengalami transformasi signifikan baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun spiritual. Pendampingan intensif dan penerapan sistem digital berbasis QRIS serta e-money menjadikan café ini tidak hanya lebih efisien dalam manajemen keuangan, tetapi juga mampu memperluas segmentasi pasar dan meningkatkan daya saing. Dari sisi sosial, keterlibatan santri dalam pengelolaan bisnis meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan solidaritas komunitas. Sementara dari sisi spiritual, penerapan nilai-nilai amanah, ikhlas, dan tanggung jawab membentuk etos kerja yang selaras dengan prinsip ekonomi Islam, menjadikan usaha ini tidak hanya profit-oriented tetapi juga value-driven (Mardiyah, 2023).

Transformasi ini sejalan dengan konsep Islamic digital entrepreneurship, yaitu model kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam yang memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai keseimbangan antara profit, etika, dan keberkahan (Nugroho, Setyawan, & Yunita, 2023). Pendekatan ini memandang bahwa spiritualitas tidak bertentangan dengan inovasi, melainkan menjadi fondasi moral yang menjaga arah bisnis agar tetap berada dalam koridor syariah dan kemaslahatan umat. Dalam konteks pesantren, konsep ini terealisasi melalui usaha-usaha kreatif yang mengintegrasikan ekonomi digital dengan

pendidikan karakter, sehingga melahirkan generasi santri yang produktif, berdaya saing, dan memiliki kesadaran religius yang kuat.

Di sisi lain, digitalisasi usaha pesantren juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat daya tahan ekonomi berbasis komunitas. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pesantren dapat memperluas jangkauan pasar, meningkatkan transparansi keuangan, dan menciptakan sistem pencatatan yang efisien. Transformasi digital tidak hanya membawa keuntungan ekonomi, tetapi juga menciptakan learning ecosystem yang mendorong literasi teknologi di kalangan santri dan masyarakat sekitar (Pakuna et al., 2024). Dalam konteks Ponorogo yang memiliki basis keagamaan dan sosial yang kuat, keberhasilan digitalisasi Café Pesantren Bakti Ummah menjadi bukti bahwa pesantren dapat menjadi model pembangunan inklusif yang menggabungkan spiritualitas, teknologi, dan ekonomi kreatif.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan empiris bahwa meskipun banyak studi telah membahas ekonomi pesantren, sebagian besar masih menyoroti aspek sosial dan kelembagaan, bukan digitalisasi bisnisnya. Kajian yang menghubungkan inkubasi bisnis pesantren, ekonomi kreatif, dan transformasi digital berbasis spiritualitas masih sangat terbatas dalam literatur akademik (Fauziah, Octavia, & Toha, 2024; Dewi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana program inkubasi BUMPes dapat mendorong transformasi sistem ekonomi pesantren dari pola konvensional menuju model ekonomi digital yang religius dan berkelanjutan.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses transformasi usaha Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo setelah pelaksanaan program inkubasi BUMPes; (2) mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial, dan spiritual dari digitalisasi usaha pesantren; serta (3) mengkaji potensi replikasi model inkubasi bisnis berbasis digital di lembaga pesantren lain di Jawa Timur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang penguatan ekonomi pesantren dan menjadi acuan kebijakan dalam pengembangan Islamic social entrepreneurship di Indonesia.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pemberdayaan ekonomi Islam, tetapi juga memberikan bukti empiris tentang efektivitas kolaborasi antara pemerintah, pesantren, dan masyarakat dalam membangun ekosistem kewirausahaan santri yang adaptif terhadap era digital tanpa kehilangan akar spiritual dan moralitas Islam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal, yang difokuskan pada Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo sebagai penerima program Bumi Usaha Milik Pesantren (BUMPes) tahun 2024. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses transformasi, pengalaman sosial, dan dinamika pengelolaan usaha pesantren dalam konteks inkubasi bisnis. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan terhadap pengelola café, santri pelaksana, serta pendamping program BUMPes guna memperoleh perspektif manajerial dan pengalaman partisipatif. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung sistem operasional, fasilitas, dan praktik digitalisasi usaha. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan transaksi digital, dan laporan pelatihan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi temuan. Pendekatan

ini memungkinkan peneliti menafsirkan transformasi ekonomi dan sosial pesantren secara holistik, sekaligus menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam mengarahkan proses digitalisasi usaha.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa intervensi inkubasi BUMPes pada Café Pesantren Bakti Ummah menghasilkan transformasi berlapis yang dapat dianalisis pada tiga dimensi saling berinteraksi: (1) teknis-operasional (produk, fasilitas, digital payment), (2) kapasitas manusia dan kelembagaan (kompetensi santri, manajemen, tata kelola), dan (3) legitimasi sosial-spiritual (identitas keagamaan, etika usaha, dukungan komunitas). Pendekatan triangulatif (wawancara, observasi, dokumentasi) memungkinkan penelusuran mekanisme sebab-akibat bagaimana intervensi teknis memicu perubahan perilaku dan struktur sosial yang pada gilirannya memperkuat keberlanjutan ekonomi usaha.

1. Mekanisme Perubahan: Dari Intervensi ke Dampak

Intervensi Program Bumi Usaha Milik Pesantren (BUMPes) di Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai stimulus ekonomi, tetapi juga sebagai proses transformasi sistemik yang mengubah pola pikir, struktur organisasi, dan cara kerja komunitas pesantren. Mekanisme perubahan yang terjadi memperlihatkan interaksi dinamis antara tiga komponen utama—pelatihan manajerial, bantuan fasilitas, dan pendampingan digital yang bekerja secara sinergis membentuk siklus pertumbuhan berkelanjutan. Tahap pertama dari proses intervensi adalah pelatihan manajerial dan pendampingan kewirausahaan, yang berperan membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan teknis santri serta pengelola. Melalui pendekatan experiential learning, peserta belajar langsung mengenai strategi produksi, penentuan harga, dan manajemen stok. Proses belajar berbasis pengalaman ini mengubah persepsi santri tentang bisnis, dari sekadar aktivitas ekonomi menuju praktik ibadah yang memiliki nilai moral dan sosial. Perubahan paradigma ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis spiritual (spiritual-based empowerment), di mana kerja ekonomi dipahami sebagai bagian dari amanah keagamaan (Mardiyah, 2023). Pelatihan ini juga mendorong kemampuan reflektif pengelola dalam menghadapi masalah operasional, sehingga mereka mampu melakukan adaptasi mandiri terhadap perubahan kebutuhan pasar.

Tahap kedua adalah pemberian bantuan fasilitas, yang memiliki dampak langsung terhadap kualitas layanan dan persepsi konsumen. Penyediaan sarana modern seperti mesin kopi profesional, Wi-Fi, LCD proyektor, serta perabot tematik tidak hanya memperbaiki tampilan fisik café, tetapi juga mengubah citra sosial pesantren di mata masyarakat. Ruang café yang semula sederhana bertransformasi menjadi public learning space yang inklusif, di mana santri, mahasiswa, dan masyarakat umum dapat berinteraksi dalam suasana edukatif dan religius. Transformasi ruang ini memperlihatkan bahwa fasilitas ekonomi di pesantren dapat berfungsi ganda: sebagai sarana dakwah sosial dan sebagai instrumen pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, peningkatan kenyamanan dan aksesibilitas juga memperluas segmen konsumen, terutama kalangan muda urban yang mencari pengalaman kafe modern namun tetap beretika. Temuan ini memperkuat pandangan Suryono (2022) bahwa modernisasi fasilitas pesantren adalah prasyarat bagi integrasi pesantren dalam ekonomi kreatif berbasis nilai Islam.

Tahap ketiga, yaitu digitalisasi transaksi dan manajemen usaha, menjadi elemen kunci dari transformasi operasional café. Implementasi sistem pembayaran digital melalui Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dan e-money mengubah pola transaksi dari sistem tunai tradisional menjadi sistem nontunai yang efisien dan

transparan. Penerapan sistem ini tidak hanya mengurangi potensi kesalahan pencatatan dan kebocoran kas, tetapi juga menciptakan kultur baru di kalangan santri terhadap pentingnya akuntabilitas dan efisiensi. Dalam perspektif Islamic Digital Entrepreneurship, digitalisasi di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk ijtihad ekonomi modern—sebuah upaya untuk menegakkan prinsip transparansi (amanah) dan profesionalisme (itqan) dalam bisnis (Nugroho, Setyawan, & Yunita, 2023).

Ketiga komponen tersebut—pelatihan, fasilitas, dan digitalisasi—saling memperkuat dan menciptakan loop positif dalam siklus pertumbuhan usaha. Pelatihan meningkatkan kapasitas produksi dan kreativitas; peningkatan kualitas layanan menarik lebih banyak pelanggan; kenaikan pelanggan mendorong peningkatan pendapatan; dan pendapatan tersebut membuka ruang untuk reinvestasi dalam bentuk perbaikan fasilitas atau pelatihan lanjutan. Pola ini mencerminkan model pemberdayaan endogenous, yaitu perubahan yang tumbuh dari dalam sistem sosial komunitas itu sendiri, bukan semata hasil intervensi eksternal (Yusuf, 2021).

Secara empiris, data laporan penjualan internal menunjukkan peningkatan proporsi transaksi non-tunai dari sekitar 20% sebelum program menjadi 83% setelah inkubasi, sementara omzet usaha meningkat antara 50–65% pada kuartal pertama pasca-program (Laporan Penjualan, Oktober 2024). Angka-angka ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan teknis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Peningkatan transaksi digital menandakan kepercayaan konsumen terhadap sistem pembayaran pesantren, sedangkan peningkatan omzet mencerminkan pengakuan pasar terhadap kualitas dan kredibilitas usaha. Dengan kata lain, keberhasilan ekonomi café berimplikasi pada peningkatan legitimasi moral pesantren sebagai lembaga yang mampu berperan aktif dalam ekonomi modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Lebih jauh lagi, efek simbolik ini berdampak pada identitas kelembagaan pesantren. Café yang sebelumnya hanya dianggap sebagai unit usaha kecil kini memperoleh status sebagai role model ekonomi kreatif berbasis spiritualitas. Dalam konteks sosial Ponorogo yang religius, perubahan ini menciptakan resonansi nilai—masyarakat memandang bahwa aktivitas ekonomi pesantren bukan sekadar aktivitas profit-oriented, tetapi bagian dari perjuangan membangun kesejahteraan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, intervensi BUMPes tidak hanya menciptakan dampak ekonomi yang terukur, tetapi juga membangun narasi baru tentang pesantren sebagai aktor ekonomi yang modern, inklusif, dan berdaya saing berbasis spiritualitas.

2. Transformasi Kapasitas Manusia dan Kelembagaan

Transformasi paling fundamental dari pelaksanaan program BUMPes di Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo bukan terletak pada peningkatan omzet semata, melainkan pada munculnya perubahan mendasar dalam kapasitas manusia dan tata kelola kelembagaan. Sebelum program berjalan, pengelolaan usaha masih bergantung pada kerja individual, tanpa pembagian tugas yang jelas maupun mekanisme pelaporan keuangan yang sistematis. Namun, pasca-inkubasi, terjadi restrukturisasi sosial-ekonomi yang signifikan: santri dan pengelola beralih dari posisi sebagai pelaku pasif menjadi agen aktif yang berdaya dan mampu mengambil keputusan dalam proses bisnis. Hal ini menunjukkan pergeseran dari dependence-based management menuju participatory-based management, di mana setiap individu memiliki peran produktif dalam rantai nilai ekonomi pesantren.

Keterlibatan santri dalam seluruh proses usaha mulai dari produksi, pelayanan, kas digital, hingga pemasaran menjadi sarana pembelajaran kolektif (collective experiential learning) yang membentuk kompetensi ganda: teknis dan moral. Secara

teknis, santri memperoleh keterampilan baru seperti meracik minuman kopi, mengolah bahan pangan, mengelola stok, dan melakukan pencatatan keuangan digital menggunakan aplikasi sederhana. Secara moral, pengalaman tersebut memperkuat nilai-nilai amanah (kejujuran), disiplin, dan tanggung jawab sosial dalam praktik ekonomi. Proses belajar berbasis pengalaman ini memperlihatkan bagaimana teori empowerment dalam perspektif Zimmerman (1995) yang menekankan *agency through practice* terwujud secara konkret di lingkungan religius. Dengan kata lain, pemberdayaan yang efektif tidak terjadi melalui ceramah atau pelatihan formal semata, melainkan melalui partisipasi langsung dalam kegiatan ekonomi yang bermakna.

Transformasi ini juga menegaskan fungsi pesantren sebagai laboratorium pendidikan multidimensi: tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), tetapi juga keterampilan ekonomi dan sosial. Aktivitas wirausaha yang dilakukan santri memupuk kesadaran akan nilai kerja sebagai bagian dari ibadah dan aktualisasi diri. Bagi para santri, bekerja bukan sekadar mencari penghasilan, tetapi juga melatih kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam melayani masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan konsep *Islamic Work Ethics*, di mana aktivitas ekonomi dipandang sebagai manifestasi nilai iman dan pengabdian sosial (Yusuf, 2021).

Pada level kelembagaan, perubahan yang terjadi bersifat struktural dan normatif. Café mulai menerapkan prosedur standar operasi (SOP) untuk mengatur pembagian kerja, waktu operasional, dan tanggung jawab keuangan. Selain itu, pembukuan keuangan kini dilakukan secara periodik dan disertai dokumentasi digital. Proses ini memperkuat transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana hasil inkubasi, serta meminimalkan risiko moral hazard yang sering muncul pada unit usaha kecil berbasis komunitas. Pengelolaan berbasis sistem ini memperlihatkan pergeseran dari orientasi informal ke sistem manajemen semi-profesional, yang menjadi pondasi penting bagi akses modal lanjutan seperti *microcredit* atau kemitraan pasar dengan pihak eksternal.

Namun demikian, perubahan kelembagaan ini masih menghadapi tantangan keberlanjutan. Berdasarkan observasi dan wawancara, keberhasilan pengelolaan café masih sangat bergantung pada beberapa individu kunci yang memiliki pengalaman dan komitmen tinggi terhadap program. Struktur kepemimpinan yang belum terinstitusionalisasi ini berpotensi menimbulkan stagnasi ketika terjadi pergantian pengelola atau rotasi santri. Oleh karena itu, diperlukan proses *institutionalization* dalam bentuk pelatihan kader pengganti (*formator training*), mekanisme rotasi tugas, dan pembentukan struktur tim manajerial yang bersifat kolektif. Langkah ini penting agar kapasitas yang telah dibangun tidak berhenti pada individu, tetapi melembaga sebagai pengetahuan sosial yang dapat diwariskan kepada generasi santri berikutnya (Suryono, 2022).

Transformasi kapasitas manusia dan kelembagaan di Café Pesantren Bakti Ummah juga memperlihatkan pergeseran paradigma kepemimpinan di lingkungan pesantren. Model kepemimpinan hierarkis yang biasanya bersifat *kyai-centered* mulai mengalami desentralisasi menuju pola *collaborative leadership*, di mana keputusan strategis melibatkan santri dan pengelola sebagai bagian dari musyawarah bersama. Proses ini memperkuat prinsip *syura* (konsultatif) dalam manajemen Islam sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan bersama (*sense of belonging*) terhadap unit usaha. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak santri yang alim dalam ilmu agama, tetapi juga yang mampu berpikir manajerial, inovatif, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

Selain itu, peningkatan kapasitas kelembagaan juga memperkuat identitas sosial pesantren di mata masyarakat. Keberhasilan café dalam mengelola usaha secara profesional meningkatkan citra pesantren sebagai lembaga yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan integritas religiusnya. Transformasi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manusia tidak bisa dilepaskan dari penguatan kelembagaan: keduanya saling menopang dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren. Sejalan dengan penelitian Mardiyah (2023), pemberdayaan yang berorientasi pada nilai spiritual dan praktik partisipatif terbukti lebih berkelanjutan dibandingkan dengan intervensi yang semata fokus pada aspek finansial.

Secara keseluruhan, transformasi kapasitas manusia dan kelembagaan ini memperlihatkan bahwa program BUMPes tidak hanya membentuk wirausaha baru, tetapi juga melahirkan pola kepemimpinan baru yang berbasis nilai, partisipasi, dan profesionalisme. Dengan demikian, keberhasilan Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo dapat dipandang sebagai bukti empiris bahwa pemberdayaan pesantren harus berorientasi ganda: pada pengembangan manusia (human capital development) dan penguatan struktur kelembagaan (institutional strengthening). Kedua aspek ini merupakan fondasi utama bagi terciptanya ekosistem ekonomi pesantren yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan di era digital.

3. Legitimasi Sosial-Spiritual sebagai Modal Non-Material

Transformasi ekonomi di Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo tidak hanya menciptakan dampak finansial, tetapi juga menghasilkan legitimasi sosial yang memperkuat peran pesantren sebagai aktor ekonomi religius di tingkat lokal. Keberhasilan pengelolaan café melalui digitalisasi transaksi, inovasi produk, dan tata kelola modern memunculkan persepsi baru di kalangan masyarakat bahwa pesantren bukan lagi lembaga tradisional yang hanya fokus pada pendidikan agama, melainkan institusi sosial yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Penerapan sistem pembayaran digital berbasis QRIS, penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, dan pembukuan elektronik menjadi simbol kematangan institusional yang diiringi nilai-nilai etika Islam. Legitimasi sosial ini terbentuk melalui interaksi simbolik antara pesantren dan masyarakat, di mana keberhasilan ekonomi diasosiasikan dengan ketulusan dan amanah pengelolanya. Dalam konteks teori institutional legitimacy (Suchman, 1995), kepercayaan publik ini menjadi modal sosial baru yang memperkuat posisi pesantren di tengah ekosistem ekonomi lokal yang kompetitif.

Lebih jauh, keberadaan café juga berfungsi sebagai ruang sosial baru yang mempertemukan komunitas pesantren dengan masyarakat umum. Sebelumnya, relasi pesantren dengan masyarakat cenderung bersifat vertikal—dengan pesantren dipandang sebagai otoritas moral dan masyarakat sebagai penerima nilai-nilai keagamaan. Namun, pasca transformasi ekonomi, hubungan ini berkembang menjadi lebih horizontal dan kolaboratif. Café menjadi tempat perjumpaan lintas sosial antara santri, alumni, mahasiswa, dan masyarakat lokal yang datang tidak hanya untuk membeli produk, tetapi juga untuk berdiskusi, bekerja, atau mengikuti kegiatan kreatif berbasis dakwah. Dalam konteks ini, ekonomi menjadi sarana sosial dan dakwah kultural. Pesantren berhasil memperluas fungsi sosialnya tanpa kehilangan otoritas religiusnya, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi ekonomi dapat berfungsi sebagai medium dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Transformasi tersebut juga memperlihatkan dimensi spiritualitas yang menjiwai seluruh aktivitas ekonomi pesantren. Bagi para santri dan pengelola, bekerja di café bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga manifestasi ibadah dan aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam ranah publik. Etos kerja berbasis spiritualitas seperti ikhlas, sabr,

amanah, dan tawakkal diinternalisasikan dalam aktivitas keseharian. Setiap shift operasional dimulai dengan doa bersama, sementara praktik muhasabah dilakukan untuk menjaga integritas dan keikhlasan kerja. Spiritualitas ini tidak hanya membentuk moralitas individu, tetapi juga kohesi sosial di antara anggota tim. Kesadaran bahwa bekerja merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah mendorong terciptanya moral capital—yakni modal etis yang menjadi fondasi kepercayaan dan produktivitas. Dengan demikian, ekonomi pesantren tidak berdiri di atas logika material semata, tetapi juga pada nilai transendental yang memaknai kerja sebagai bagian dari ibadah (Fauziah, Octavia, & Toha, 2024).

Selain itu, spiritualitas berperan sebagai mekanisme penyeimbang psikologis dan sosial di tengah dinamika ekonomi modern. Tantangan seperti fluktuasi penjualan, tekanan kompetisi, atau keterbatasan modal tidak dihadapi dengan sikap frustrasi, tetapi dengan kesadaran religius bahwa setiap kesulitan merupakan ujian yang membawa peluang perbaikan. Proses ini mencerminkan pandangan Viktor Frankl (2017) tentang meaning-making, yaitu kemampuan manusia menemukan makna dalam penderitaan. Dalam konteks pesantren, kerja keras santri di dunia bisnis dimaknai sebagai jihad ekonomi, sebuah perjuangan untuk membangun kemandirian umat melalui cara-cara halal dan penuh keberkahan. Nilai ini menumbuhkan semangat resilien yang tinggi dan menjadikan spiritualitas bukan hanya sistem keyakinan, melainkan strategi adaptasi sosial yang konkret.

Dari sisi kelembagaan, keberhasilan ekonomi yang berbasis nilai spiritual juga berperan dalam memperkuat citra publik pesantren sebagai lembaga yang kredibel dan amanah. Transparansi manajerial melalui sistem digital, akuntabilitas dana, serta tata kelola berbasis etika kerja Islami menjadi bukti bahwa pesantren mampu menjadi aktor ekonomi profesional tanpa kehilangan moralitasnya. Legitimasi ini menciptakan efek trust spillover yang meluas ke masyarakat: konsumen merasa nyaman bertransaksi karena melihat nilai religius yang terjaga dalam pelayanan dan pengelolaan. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi ganda—sebagai sumber moral internal dan sekaligus strategi reputasi eksternal yang membedakan usaha pesantren dari entitas bisnis konvensional.

Hasil dari proses panjang ini adalah lahirnya model kewirausahaan baru yang dapat disebut sebagai model Digital-Santri Entrepreneurship. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi fundamental: teknologi digital sebagai instrumen efisiensi, spiritualitas Islam sebagai orientasi moral, dan komunitas santri sebagai basis sosial produksi. Digitalisasi di sini bukan sekadar alat teknis, tetapi sarana tajdid (pembaharuan) yang menghidupkan kembali nilai amanah dan kejujuran dalam pengelolaan ekonomi. Sementara itu, spiritualitas memberi arah moral dan tujuan transendental terhadap aktivitas bisnis, menjadikannya bernilai ibadah sekaligus berorientasi keberkahan. Komunitas santri bertindak sebagai agen pembelajar kolektif yang menjembatani nilai-nilai religius dengan tuntutan pasar modern. Melalui integrasi ketiga unsur tersebut, pesantren mampu membangun ekosistem ekonomi yang produktif, etis, dan berkelanjutan, yang berbeda dari model wirausaha sekuler karena tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Dalam konteks teoritis, model Digital-Santri Entrepreneurship memperlihatkan bahwa inovasi ekonomi di pesantren tidak harus meniru pola korporasi kapitalistik, tetapi dapat tumbuh dari tradisi spiritual dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan Yusuf (2021) tentang Islamic social entrepreneurship, di mana kesejahteraan umat dicapai melalui perpaduan antara inovasi sosial dan integritas moral. Dengan demikian, Café Pesantren Bakti Ummah tidak hanya menjadi unit usaha mandiri, tetapi

juga laboratorium sosial untuk membuktikan bahwa digitalisasi ekonomi berbasis nilai-nilai Islam dapat menghasilkan perubahan yang inklusif dan berkeadaban. Keberhasilan ini menandai lahirnya paradigma baru dalam ekonomi pesantren: sebuah sintesis antara rasionalitas modern dan spiritualitas Islam yang memuliakan manusia, kerja, dan keberkahan.

4. Sinergi Digitalisasi dan Nilai: Model “Digital-Santri Entrepreneurship”

Hasil analisis integratif menunjukkan bahwa transformasi ekonomi di Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Dari keseluruhan temuan lapangan muncul sebuah model kewirausahaan khas pesantren yang dapat disebut “Digital-Santri Entrepreneurship” — yaitu sistem usaha berbasis spiritualitas Islam yang mengintegrasikan teknologi digital, kapabilitas teknis, dan modal sosial-kultural dalam satu kesatuan yang harmonis. Model ini menunjukkan bahwa modernisasi ekonomi di pesantren tidak harus diartikan sebagai westernisasi atau sekularisasi, melainkan sebagai proses adaptasi kreatif yang tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid, etika Islam, dan prinsip kemaslahatan.

Dalam model ini, digitalisasi berfungsi sebagai instrumen rasionalisasi dan efisiensi usaha. Penerapan sistem pembayaran berbasis QRIS dan e-money, serta penggunaan media sosial untuk promosi, memperlihatkan kemampuan pesantren dalam mengadopsi teknologi modern untuk mencapai transparansi dan akuntabilitas. Digitalisasi juga berperan sebagai sarana pemberdayaan administratif, karena sistem pencatatan digital memungkinkan pengelola memantau arus kas, stok, dan keuntungan secara real time. Lebih dari itu, transformasi digital telah memperkuat kredibilitas lembaga pesantren di mata masyarakat luas: konsumen kini melihat bahwa lembaga keagamaan pun mampu mengelola bisnis secara profesional dan modern tanpa kehilangan integritas moral. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, bila diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual, tidak mengikis religiusitas, tetapi justru memperkuat legitimasi moral pesantren di tengah ekosistem ekonomi kontemporer.

Sementara itu, kapabilitas teknis merupakan dimensi penggerak yang menopang keberlanjutan model ini. Melalui pelatihan dan pendampingan program BUMPes, para santri memperoleh keterampilan dalam bidang produksi, pelayanan, manajemen stok, serta pemasaran digital. Mereka tidak hanya belajar mengoperasikan alat dan teknologi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kerja produktif, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Proses ini membentuk human capital baru di lingkungan pesantren — generasi santri yang religius sekaligus melek teknologi dan bisnis. Dalam perspektif human capital development, transformasi ini memperlihatkan keberhasilan pesantren menggabungkan pendidikan moral dengan keterampilan profesional, sehingga santri tidak hanya menjadi agen dakwah, tetapi juga agen ekonomi yang berdaya dan mandiri (Zimmerman, 1995; Suryono, 2022).

Namun, yang menjadi kekuatan unik model Digital-Santri Entrepreneurship adalah keberadaan modal spiritual-kultural yang menjadi jantung dari seluruh sistem operasional. Nilai-nilai seperti amanah (integritas), ikhlas (ketulusan), sabar (ketekunan), dan tawakkal (penyerahan diri kepada Allah) bukan sekadar etika kerja, tetapi sumber motivasi yang menumbuhkan komitmen moral dan solidaritas kolektif di antara pelaku usaha. Modal spiritual ini menumbuhkan trust capital — kepercayaan sosial dari konsumen, mitra, dan masyarakat — yang menjadi faktor pembeda utama antara bisnis pesantren dan bisnis sekuler. Selain itu, modal kultural berupa jaringan alumni, masyarakat lokal, dan dukungan lembaga keagamaan menciptakan ekosistem sosial yang memperkuat keberlanjutan bisnis. Dalam konteks Ponorogo, yang memiliki

kultur religius kuat, legitimasi moral ini menjadi comparative advantage yang tidak dapat ditiru oleh entitas ekonomi konvensional.

Sinergi antara digitalisasi, kemampuan teknis, dan spiritualitas ini menjadikan model Digital-Santri Entrepreneurship sebagai bentuk spiritual innovation — inovasi ekonomi yang berakar pada nilai-nilai agama, namun beroperasi dengan efisiensi modern. Digitalisasi menyediakan struktur rasional, sedangkan spiritualitas memberi arah moral. Teknologi mengatur sistem kerja, tetapi nilai-nilai Islam mengatur hati dan perilaku manusia di dalamnya. Kesatuan antara sistem dan nilai ini menciptakan keseimbangan antara market rationality dan religious morality, antara efisiensi dan keberkahan. Dengan demikian, model ini menawarkan paradigma baru dalam pengembangan ekonomi Islam kontemporer: bahwa inovasi bukan sekadar transformasi teknologi, tetapi juga revitalisasi nilai spiritual dalam ruang ekonomi modern (Yusuf, 2021; Nugroho et al., 2023).

Selain itu, model Digital-Santri Entrepreneurship juga memperlihatkan aspek sosial-transformasional yang penting. Proses kolaboratif antara santri, pengelola pesantren, pemerintah, dan masyarakat menciptakan pola quadruple helix khas pesantren: interaksi sinergis antara nilai agama, inovasi teknologi, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan komunitas. Dalam konteks ini, pesantren tidak lagi menjadi lembaga pasif yang menunggu bantuan eksternal, melainkan learning organization yang aktif menciptakan inovasi sosial. Kolaborasi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius dapat berfungsi sebagai energi sosial yang menggerakkan ekonomi berbasis komunitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Ayuni dan Purnairawan (2025), keberhasilan digitalisasi ekonomi Islam selalu bertumpu pada community-based innovation, di mana nilai, teknologi, dan solidaritas berjalan beriringan.

Dengan demikian, model Digital-Santri Entrepreneurship di Pesantren Bakti Ummah Ponorogo membuktikan bahwa pesantren dapat berperan ganda sebagai lembaga spiritual dan pelaku ekonomi yang berdaya saing. Digitalisasi tidak menyingkirkan nilai-nilai Islam, tetapi justru menjadi medium baru untuk menghidupkan prinsip-prinsip keadilan, amanah, dan keberkahan dalam praktik ekonomi modern. Model ini dapat direplikasi di berbagai pesantren lain di Indonesia, dengan catatan adanya dukungan kelembagaan, pelatihan digital berkelanjutan, dan penguatan nilai-nilai spiritual sebagai panduan utama. Oleh karena itu, Digital-Santri Entrepreneurship bukan hanya paradigma ekonomi baru, melainkan juga strategi dakwah kontemporer — sebuah cara pesantren berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan ruh Islam yang menjadi fondasinya.

5. Tantangan Struktural dan Risiko Keberlanjutan

Meskipun hasil pelaksanaan program inkubasi BUMPes di Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo menunjukkan capaian yang menggembirakan, keberlanjutan inisiatif ini masih menghadapi sejumlah tantangan struktural yang memerlukan perhatian serius. Tantangan pertama adalah rendahnya literasi digital lanjutan di kalangan santri dan pengelola. Sebagian besar masih terbatas pada penggunaan aplikasi transaksi digital sederhana seperti QRIS atau e-wallet, sementara kemampuan dalam mengoperasikan dashboard penjualan, analisis data transaksi, dan manajemen inventori berbasis aplikasi masih rendah. Jika tidak diimbangi dengan pelatihan lanjutan dan pendampingan teknis, maka efisiensi yang dihasilkan dari proses digitalisasi hanya bersifat sementara dan tidak akan berkembang menjadi sistem yang adaptif terhadap perubahan teknologi.

Tantangan kedua berkaitan dengan model pembiayaan berkelanjutan. Program BUMPes pada tahap awal sangat bergantung pada hibah pemerintah, yang berfungsi sebagai stimulus awal bagi pengembangan usaha. Namun, dalam jangka panjang,

ketergantungan terhadap dana hibah ini dapat menjadi penghambat inovasi dan kemandirian finansial. Diperlukan mekanisme reinvestment berbasis laba usaha atau akses ke skema pembiayaan mikro syariah yang berbasis kinerja (outcome-linked financing). Dengan demikian, keberlanjutan usaha tidak hanya dijaga oleh dukungan eksternal, tetapi juga oleh kemampuan internal pesantren dalam mengelola profit dan risiko usaha secara mandiri.

Selanjutnya, tantangan ketiga adalah skalabilitas pasar. Hingga saat ini, kegiatan pemasaran Café Pesantren Bakti Ummah masih terbatas pada wilayah lokal Ponorogo dan lingkungan sekitar pesantren. Padahal, peluang ekspansi pasar cukup besar, terutama melalui platform e-commerce dan kemitraan dengan bisnis kuliner, seperti catering acara keagamaan atau pernikahan. Namun, ekspansi ini memerlukan kesiapan yang lebih besar dalam hal kapasitas produksi, konsistensi kualitas, dan sistem logistik. Tanpa peningkatan kemampuan manajerial dan infrastruktur produksi, penetrasi pasar yang lebih luas justru dapat menimbulkan risiko operasional baru, seperti keterlambatan pengiriman atau penurunan mutu produk.

Tantangan keempat berkaitan dengan institusionalisasi tata kelola. Selama ini, keberhasilan manajerial café banyak ditentukan oleh komitmen individu pengelola dan partisipasi santri tertentu. Namun, sistem Standard Operating Procedure (SOP) yang telah disusun masih bersifat informal dan belum terintegrasi dalam kebijakan kelembagaan pesantren. Akibatnya, ketika terjadi rotasi santri atau pergantian pengelola, standar manajerial sering kali mengalami perubahan yang bersifat ad hoc. Untuk menjamin keberlanjutan model ini, pesantren perlu menetapkan SOP, sistem pelaporan, dan mekanisme evaluasi sebagai bagian dari regulasi internal lembaga. Proses institutionalization ini akan memastikan bahwa inovasi tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan terlembagakan sebagai pengetahuan dan budaya organisasi yang dapat diwariskan ke generasi santri berikutnya.

6. Implikasi Kebijakan dan Praktik

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Indonesia. Pertama, perlu dilakukan integrasi literasi digital dan bisnis dalam kurikulum kewirausahaan pesantren. Modul pembelajaran yang mencakup dasar-dasar manajemen keuangan, pemasaran digital, dan penggunaan aplikasi kas daring harus diadaptasi ke konteks pesantren agar relevan dengan nilai-nilai Islam dan praktik sosial keagamaan. Dengan demikian, santri dapat belajar mengelola usaha bukan hanya sebagai praktik ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral.

Kedua, pemerintah dan lembaga keuangan syariah perlu merancang program pembiayaan lanjutan (follow-on financing), seperti microloan atau revolving fund, khusus untuk unit usaha pesantren yang telah terbukti berhasil dalam program inkubasi awal. Skema ini sebaiknya bersifat berbasis kinerja, di mana kelayakan pembiayaan ditentukan oleh pencapaian indikator ekonomi dan sosial, bukan sekadar proposal administratif. Ketiga, perlu dibangun jaringan pemasaran antar-pesantren untuk menciptakan skala produksi yang lebih besar dan daya saing kolektif. Kolaborasi antar pesantren dapat diwujudkan dalam bentuk Pesantren Economic Network yang memfasilitasi pertukaran produk, ide inovasi, dan sumber daya pelatihan.

Keempat, penting untuk mendorong kemitraan strategis antara perguruan tinggi dan pesantren. Perguruan tinggi dapat menyediakan pendampingan teknis dan riset pengembangan model bisnis berbasis nilai Islam, sementara pesantren menyediakan basis sosial dan spiritual bagi penerapan model tersebut. Kolaborasi ini akan memperkuat kesinambungan inovasi sekaligus mempertemukan dua pusat keilmuan—

akademik dan religius—dalam membangun ekonomi berbasis nilai. Implementasi keempat rekomendasi ini diyakini dapat memperkuat replikasi model Digital-Santri Entrepreneurship di berbagai daerah lain, terutama pada pesantren yang memiliki potensi ekonomi dan sosial yang sejenis dengan Ponorogo.

7. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika transformasi ekonomi di Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal, sehingga hasil dan temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk semua pesantren di Indonesia. Kondisi sosial, budaya, dan kapasitas kelembagaan setiap pesantren sangat beragam, sehingga diperlukan studi komparatif untuk menguji konsistensi model Digital-Santri Entrepreneurship di konteks lain.

Kedua, data kuantitatif yang digunakan, seperti angka omzet dan proporsi transaksi non-tunai, masih bergantung pada laporan internal pengelola yang belum diaudit oleh lembaga independen. Walaupun data tersebut telah diverifikasi melalui triangulasi sumber, validitas objektifnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan audit eksternal atau data longitudinal diperlukan untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih akurat. Ketiga, durasi pengamatan pasca-inkubasi relatif singkat—hanya berlangsung sekitar satu kuartal setelah program berakhir—sehingga belum mencerminkan stabilitas jangka panjang dari model usaha ini.

Ke depan, penelitian longitudinal yang melacak perubahan ekonomi, sosial, dan spiritual dalam jangka menengah hingga panjang sangat diperlukan untuk menilai sejauh mana digitalisasi dan nilai-nilai Islam dapat terus berinteraksi secara produktif dalam konteks pemberdayaan pesantren. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi ekonomi, sosiologi agama, dan manajemen digital akan memperkaya pemahaman teoretis tentang bagaimana pesantren dapat bertransformasi menjadi pusat ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

D. KESIMPULAN ANTARA

Program *Bumi Usaha Milik Pesantren* (BUMPes) di *Café Pesantren Bakti Ummah Ponorogo* berhasil mentransformasi unit usaha pesantren menjadi model kewirausahaan modern berbasis nilai Islam, yang dikenal sebagai **model Digital-Santri Entrepreneurship**. Transformasi ini mencakup peningkatan literasi digital, keterampilan manajerial, dan efisiensi keuangan melalui penerapan sistem transaksi nontunai, diversifikasi produk, serta penguatan branding berbasis spiritualitas.

Digitalisasi terbukti memperkuat akuntabilitas dan daya saing usaha, sementara nilai-nilai keislaman seperti *amanah*, *ikhlas*, dan *tawakkal* menjadi fondasi moral yang menjaga integritas pengelolaan bisnis. Sinergi antara inovasi digital dan spiritualitas menjadikan pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga agen ekonomi kreatif yang mandiri dan berkeadaban.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren yang berkelanjutan harus berakar pada keseimbangan antara teknologi, nilai religius, dan partisipasi komunitas. Model ini dapat direplikasi di pesantren lain sebagai strategi dakwah dan pemberdayaan berbasis ekonomi Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.

- Ayuni, N., & Purnairawan, H. (2025). Digitalisasi Ekonomi Islam di Era Industri 5.0: Kolaborasi Teknologi dan Spiritualitas dalam Kewirausahaan Santri. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Basri, F. (2020). Ekonomi Islam dan Kemandirian Pesantren di Era Digital. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauziah, N., Octavia, D., & Toha, A. (2024). Spiritual-based entrepreneurship: Integrating Islamic values in contemporary business practice. *Journal of Islamic Business and Economics*, 8(1), 22–38. <https://doi.org/10.21580/jibe.2024.8.1>
- Frankl, V. E. (2017). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Hakim, L. (2022). Krisis Spiritual dan Ketahanan Ekonomi Perempuan Muslimah Pasca Perceraian. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, M. A., & Nurhasanah, D. (2021). *Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren: Integrasi Dakwah dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, N., & Santoso, T. (2020). Digital transformation and Islamic entrepreneurship: Opportunities for pesantren-based enterprises. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 3(2), 145–162.
- Irawan, A., & Rahman, A. (2023). *Pemberdayaan Pesantren di Era Ekonomi Digital: Strategi dan Tantangan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Panduan Program Inkubasi Bisnis Pesantren (BUMPes)*. Jakarta: Deputi Bidang Kewirausahaan, Kemenkop UKM RI.
- Koenig, H. G. (2020). *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*. San Diego: Academic Press.
- Mardiyah, S. (2023). Spiritualitas dalam Pemberdayaan Perempuan Muslimah di Masyarakat Religius. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 45–60. <https://doi.org/10.24014/jid.v22i1.2023>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nisa, E. F. (2022). Spirituality and Empowerment in Muslim Women's Lives. *Asian Journal of Social Science*, 50(3), 214–236. <https://doi.org/10.1163/15685314-bja10067>
- Nugroho, D., Setyawan, D., & Yunita, D. S. (2023). Women as economic actors in the family: The importance of religion and community in Payungi's women empowerment. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 2(1), 63–76. <https://doi.org/10.20885/RISFE.vol2.iss1.art5>

Nuridin, A. (2020). Islamic Social Capital and Community Empowerment in Indonesia. Jakarta: UIN Press.

Pakuna, H. B., Sari, N., & Akbar, F. (2024). Patterns of women empowerment in rural Indonesia: The role of Quran completion tradition. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 239–254. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2398741>

Prasetyo, E., & Hidayat, M. (2021). Digitalisasi ekonomi pesantren: Model inkubasi dan kewirausahaan santri. *Jurnal Ekonomi Islam dan Pemberdayaan Umat*, 4(2), 88–104. <https://doi.org/10.21043/jeipu.v4i2.2147>

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Rahmawati, I., & Darwis, M. (2023). *Pesantrenpreneurship: Membangun Ekonomi Berbasis Spiritualitas Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Los Angeles: Sage Publications.

Suryono, A. (2022). *Inovasi dan Ekonomi Kreatif Pesantren di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>

Yusuf, M. (2021). Islamic social entrepreneurship: Concept and implementation. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(4), 201–217. <https://doi.org/10.20885/jei.vol9.iss4.art4>

Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599. <https://doi.org/10.1007/BF02506983>

Zulfikar, M., & Nasrullah, R. (2024). The rise of pesantren digital economy: Bridging faith, innovation, and sustainability. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 5(1), 11–28. <https://doi.org/10.21009/ijier.2024.05.1.02>